

## **Tantangan dan Dinamika Sosial Hubungan Mertua-Menantu Perempuan Serumah Di Kelurahan Tamparung Keke Kota Makassar**

**Oleh:** Siti Arah Suniyah<sup>1</sup>, Idhan Irwansyah Idrus<sup>2</sup>, Ulfa Utami Mapped<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

### **Abstract**

*The purpose of this study is to determine efforts to improve harmonious relationships amid the challenges and dynamics that occur between parents-in-law and daughters-in-law living in the same house, which are influenced by various factors. Data collection was carried out using qualitative descriptive methods. The research data sources consisted of 10 informants, namely 5 female parents-in-law and 5 female daughters-in-law spread across the Tamparung Keke sub-district and selected using purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that the relationship between in-laws and daughters-in-law living in the same house was influenced by several factors, namely differences in values, poor communication, unclear division of roles and authority, and unmet privacy and boundary issues. These factors then led to tension, misunderstanding, and a decline in comfort in daily interactions. The most effective solutions for building harmonious relationships are a collaborative approach and emotional control, as both can reduce conflict and strengthen cooperation in family activities. This study makes an important contribution to the study of family sociology, particularly in understanding how power relations, values, and the dynamics of social exchange in extended families affect household harmony.*

**Key Word :** *Challenges; Social Dynamics; In-laws; Daughter-in-law*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya meningkatkan hubungan yang harmonis atas tantangan dan dinamika yang terjadi antara mertua dan menantu serumah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdapat 10 informan yaitu 5 mertua perempuan dan 5 menantu perempuan menyebar di area Kelurahan Tamparung Keke dan dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan mertua dan menantu serumah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan nilai, komunikasi buruk, ketidakjelasan pembagian peran dan kewenangan, serta masalah privasi dan batasan yang tidak terpenuhi. Dampaknya faktor ini kemudian memunculkan ketegangan, kesalahpahaman, dan melemahnya kenyamanan dalam interaksi sehari-hari. Adapun solusi yang dianggap paling efektif dalam membangun hubungan yang harmonis adalah dengan pendekatan kolaboratif dan pengendalian emosi, karena keduanya mampu mengurangi konflik dan memperkuat kerja sama dalam aktivitas keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami bagaimana relasi kekuasaan, nilai, dan dinamika pertukaran sosial dalam keluarga besar mempengaruhi keharmonisan rumah tangga

**Kata Kunci :** Tantangan, Dinamika Sosial, Mertua, Menantu Perempuan

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kehidupan berpasangan adalah bagian dari perjalanan hidup manusia, dorongan untuk mencintai dan dicintai adalah naluri manusia yang telah tertanam sejak lahir. Cinta adalah elemen fundamental dalam kehidupan yang memberikan rasa bahagia, nyaman, dan berarti. Hal ini merupakan bagian dari pengalaman manusia yang terjadi ketika seseorang mencapai usia dewasa (Gustiawati & Lestari, 2018).

Keluarga adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan melalui darah, kelahiran, atau ikatan khusus seperti pernikahan (Agustin et al., 2015). Artinya, bahwa keluarga menjadi tempat individu berlindung, merasakan kenyamanan, kehangatan, dan menjadi tujuan akhir ketika merasa sedih, senang, kecewa, atau saat merasa bahagia. Sehingga, dapat terwujud pepatah bahwa “Rumahku adalah Surgaku” karena ketika rumah terasa seperti surga, maka semua orang yang ada di dalam akan merasa betah dan tidak seorangpun akan merasakan kesepian atau tidak dicintai (Siroj, 2022).

Hampir semua orang pernah mengalami konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mertua yang terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga menantu sehingga privasi antara pasangan menjadi berkurang, mertua dan menantu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat menyebabkan perbedaan dalam cara pandang dan perilaku (Noviasari & Dariyo, 2016). Berbeda dengan tinggal bersama keluarga, pasangan yang tinggal sendiri memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengatur kehidupan mereka dan membangun keintiman (Aryani & Setiawan, 2007).

Sejalan dengan survei penelitian terkini yang menunjukkan bahwa 60% menantu perempuan merasa tidak bahagia karena sering berselisih dengan ibu mertua. Di sisi lain, tinggal serumah dapat membuat batasan antara ruang pribadi dan ruang bersama menjadi kabur, yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan melanggar privasi. Tak hanya berhenti di situ, mertua juga menganggap bahwa anaknya akan memiliki kehidupan yang tidak sebaik saat sebelum menikah (Wijono, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal mertua dan menantu yang tinggal serumah seringkali menjadi tantangan di Kelurahan Tamparang Keke, Kota Makassar di mana konflik yang terjadi adalah 1). Menantu yang tidak memberikan feedback kepada mertua dalam hal finansial maupun bantuan lainnya, 2). Mertua yang terlalu mencampuri keuangan anaknya bahkan sampai kepada mertua yang mengambil alih pendapatan anaknya. 3). Mertua yang terlalu berkuasa di dalam rumah sampai tidak ingin mendengarkan kritikan dan masukan dari menantu maupun orang rumah lainnya, 4). Mertua yang tidak memakan masakan menantunya dan lebih memilih masak terpisah maupun beli di luar, 5). Menantu yang memiliki kepribadian buruk dan membawa masuk ke dalam rumah tangga, sehingga bertentangan dengan nilai kehidupan dari mertua.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmah, dkk, dengan judul “Konflik Sosial Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)”, yang dilakukan pada tahun 2019, menemukan bahwa menjadi menantu yang tinggal serumah dengan mertua seringkali menghadirkan tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup. Kebahagiaan bukanlah hal yang otomatis, melainkan

hasil dari upaya individu untuk mengelola emosi dan pikiran secara efektif. Konflik yang muncul akibat ketidakmampuan mengelola emosi negatif dapat menghambat pencapaian kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salman, dkk, dengan judul “Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua Yang Tinggal Serumah Di Kota Palangka Raya”, yang dilakukan pada tahun 2021, menemukan bahwa beberapa menantu mengalami kesulitan dalam memilih antara dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan, sementara yang lainnya cenderung menghindari konflik sama sekali. Selain itu, konflik juga dapat meningkat, perasaan tidak dihargai, atau bahkan menarik diri dari hubungan. Sebagian besar menantu melaporkan adanya interpretasi negatif terhadap situasi. Beberapa faktor yang memperparah konflik ini adalah kurangnya komunikasi terbuka, sikap egois, masalah ekonomi, perbedaan pandangan, dan kesalahpahaman yang mendasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Altafiah, dkk., yang berjudul “Tantangan Dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Serumah (Studi Pada Kehidupan Rumah Tangga Di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur)”, yang dilakukan pada tahun 2024, menemukan bahwa dalam hubungan mertua dan menantu didapatkan beberapa manfaat, biaya maupun kesetaraan yang tidak sedikit antaranya, manfaat dalam hubungan mertua dan menantu: menantu dan mertua belajar berkomunikasi dengan lebih efektif, adanya dukungan dari anggota keluarga yang tinggal serumah, tugas rumah tangga dapat dibagi sehingga beban tidak hanya pada satu pihak, kehidupan serumah dapat memperkuat ikatan keluarga. Biaya dalam hubungan mertua dan menantu: adanya potensi stress dan konflik dalam interaksi sehari-hari, tinggal serumah dapat mengurangi privasi individu, menantu mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan mertua, konflik dengan mertua dapat mempengaruhi hubungan pernikahan menantu. Kesetaraan dalam hubungan mertua dan menantu: adanya harmoni dalam hubungan antara mertua dan menantu, tugas dan tanggungjawab dibagi secara adil, adanya komunikasi yang jujur dan terbuka antara kedua belah pihak, hubungan yang saling menguntungkan dan saling menghargai.

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat dari perbedaan lokasi penelitian serta temuannya. Selain itu, belum ada dari penelitian tersebut yang membahas mengenai upaya membangun hubungan yang harmonis dari tantangan dan dinamika yang terjadi antara mertua dan menantu yang tinggal serumah. Adapun, konflik yang dimunculkan dari beberapa penelitian terdahulu juga hampir sama secara keseluruhan yaitu tidak terdapat karakteristik permasalahan rumah tangga yang tinggal serumah dengan mertua di mana hanya membahas secara umum saja, berbeda dengan penelitian ini yang memiliki keunikan dalam konflik yang terjadi antara mertua dan menantu yang tinggal serumah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan membawa pembaharuan yaitu membahas mengenai tantangan dan dinamika hubungan antara mertua dan menantu tinggal serumah disertai dengan upaya dalam membangun hubungan yang harmonis dari tantangan dan dinamika tersebut dengan menggunakan pendekatan teori pertukaran sosial dari Peter Blau.

Teori pertukaran sosial Blau menawarkan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana interaksi sederhana antar individu dapat membentuk masyarakat yang kompleks. Blau menguraikan empat tahap prinsip implisit yang menjadi dasar terjadinya interaksi dan pertukaran antara mertua dan menantu serumah yaitu prinsip rasionalitas, timbal balik, keadilan, kegunaan marginal sampai kepada prinsip ketidakseimbangan (Ritzer, 2014).

Teori pertukaran menekankan bahwa interaksi sosial melibatkan pertukaran berbagai bentuk nilai, baik yang nyata maupun tidak nyata, dan bahwa proses ini terjadi dalam kerangka tatanan sosial yang memberikan makna dan struktur bagi pertukaran tersebut (Mighfar, 2015). Teori pertukaran menyoroti interaksi sosial di mana individu bertindak dengan memberi atau menerima sesuatu yang bernilai dari orang lain. Lebih sering, objek yang dipertukarkan adalah hal-hal yang tidak nyata seperti perasaan, harapan, dan pernyataan-pernyataan. Hal ini bisa mencakup pujian, cinta, dukungan emosional, atau bahkan tindakan kebaikan. Teori ini inklusif karena mencakup berbagai jenis pertukaran, baik yang bersifat material maupun immaterial, dan berusaha memahami dinamika di balik tindakan saling memberi dan menerima dalam konteks sosial (Wirawan, 2012).

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara mertua dan menantu perempuan yang tinggal serumah karena dalam konteks budaya Indonesia khususnya di wilayah Kelurahan Tamparang Keke Kota Makassar, menantu perempuan memiliki intensitas interaksi domestik yang jauh lebih besar sehingga lebih rentan mengalami perbedaan nilai, ekspektasi, dan batasan dibandingkan menantu laki-laki. Relasi ini menjadi penting dikaji karena tinggal serumah sering mempertemukan dua generasi dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda, di mana kasih sayang dan kuasa dapat saling menopang tetapi juga berpotensi saling melukai. Dari dinamika ini masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah "Tantangan dan Dinamika Sosial Hubungan Antara Mertua dan Menantu Tinggal Serumah Di Kelurahan Tamparang Keke Kota Makassar", urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana dinamika sosial tersebut mempengaruhi keharmonisan keluarga, mengingat pola tinggal bersama mertua masih umum terjadi dan kerap memunculkan ketegangan yang mempengaruhi stabilitas rumah tangga. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial Peter Blau, penelitian ini mengkaji tantangan dan dinamika sosial, serta upaya membangun hubungan yang lebih harmonis melalui prinsip timbal balik, keadilan, dan pengelolaan ketidakseimbangan dalam interaksi sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan metode analisis tanpa melibatkan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tamparang Keke Kota Makassar karena memiliki karakteristik khusus yang terdapat dalam empat indikator penelitian yaitu 1. Perbedaan nilai dan harapan, 2. Komunikasi buruk, 3. Adanya peran dan kewenangan, 4. Masalah privasi dan batasan. Data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder yang kemudian akan dianalisis dengan mengacu pada teori pertukaran sosial oleh Peter Blau.

Terdapat 10 informan yaitu 5 mertua perempuan dan 5 menantu perempuan yang menyebar di area Kelurahan Tamparang Keke dan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu penarikan informan yang dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan informan didasari atas pertimbangan bahwa informan dianggap paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan memiliki pengalaman tentang topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan pendekatan Miles & Huberman (Sutriani & Octaviani, 2019). Selain itu, teknik triangulasi data digunakan untuk memverifikasi data dengan cara membandingkan dari berbagai sumber seperti hasil observasi dan dokumen pendukung. Melalui

pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat dan relevan mengenai tantangan dan dinamika yang dialami mertua dan menantu serumah.

## PEMBAHASAN

### 1. Tantangan dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Tinggal Serumah

Dalam hubungan mertua dan menantu, mertua merasa bahwa nilai-nilai tradisional, seperti penghormatan terhadap orang tua atau keterlibatan menantu dalam pekerjaan rumah tangga dan bantuan finansial, seharusnya menjadi dasar dari hubungan antara keduanya. Namun, menantu, terutama generasi muda, memiliki pandangan berbeda yang lebih mengutamakan kebebasan, kemandirian, atau pembagian tanggung jawab yang setara dalam keluarga (Altafiah et al., 2024). Ketidaksesuaian nilai ini menciptakan celah antara harapan dan realitas, yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan keduanya. Dalam hubungan mertua dan menantu ketika kedua pihak saling memberi dan menerima tidak dengan proporsi yang dirasakan secara adil, misalnya karena mertua terlalu dominan dalam pengambilan keputusan rumah tangga atau menantu yang terlalu berfokus pada kehidupan pribadinya, maka dinamika hubungan menjadi tidak seimbang.

Dalam konteks keluarga, tinggal bersama dapat memberikan manfaat seperti dukungan emosional, bantuan finansial, serta memperkuat ikatan antargenerasi. Namun, di balik keuntungan tersebut, muncul berbagai tantangan yang berpotensi menimbulkan konflik. Konflik sering kali dipicu oleh perbedaan nilai dan harapan antara generasi tua dan muda, di mana mertua cenderung berpegang pada nilai tradisional, sedangkan menantu membawa pandangan yang lebih modern (Fitroh, 2011). Selain itu, pola komunikasi yang kurang efektif dapat memperburuk kesalahpahaman, karena pesan emosional tidak tersampaikan dengan baik dan sering ditafsirkan berbeda (Sudarmanto et al., 2021). Ketidakeimbangan peran dan kewenangan di dalam rumah tangga juga menjadi sumber ketegangan, misalnya ketika mertua merasa lebih berhak dalam pengambilan keputusan, sedangkan menantu menginginkan otonomi (Salman et al., 2021). Di sisi lain, masalah privasi dan batasan ruang pribadi kerap memicu perasaan tidak nyaman, terutama jika batas peran antar anggota keluarga tidak dikelola dengan jelas (Mandasari et al., 2021).

#### a. Perbedaan Nilai dan Harapan

Perbedaan nilai dan harapan seringkali menjadi akar permasalahan dalam hubungan keluarga. Nilai-nilai yang dianut, seperti pandangan tentang kehidupan, keluarga, dan cara mengelola rumah tangga, seringkali berbeda antara generasi tua dan muda. Misalnya, karena perbedaan sudut pandang yang jauh berbeda dari hal tradisional seperti mitos sampai pemikiran yang modern serta harapan harapan yang diinginkan tetapi justru kadang tidak sesuai dengan ekspektasi dari apa yang telah diharapkan. Blau menggaris bawahi bahwa interaksi manusia seringkali melibatkan proses rasionalisasi, di mana setiap pihak menimbang manfaat dan biaya sebuah hubungan.

*“Banyak sekali, misalnya kalau maghribmi itu disurubmki tutup pintu dan kalau malam na larangma menyapu, jadi sore itu harusmi bersih semuanya jadi malam ndadami lagi menyapu karena kalau malam dilarangmki, alasannya itu nda baek ki bede nda lancarki rejekita na bilang kepercayaanna tong dia, padahal kan kalau mau lancar rejekita yah haruski juga bersih rumahta toh supaya mau na masuki malaikatka rumahya, biasa ka bertengkar karena begituji karena kalau kotorki rumahya malam baru mauki*

*menyapu nah na larangki baru posisinya banyak sampah, baku geakja iyya biasa, biasa kalau kubalismi na bilangima kau itu anak-anak itu mau mendengar, tidak kesulitannya iyya sesuaikan ki itu kepercayaan kepercayaan mertuaku karna kuacuhkan ji biasa itumi seringka bertengkar kalau nda kudengarki” (Hasil Wawancara dengan Menantu S, pada 26 November 2024).*

Kutipan Menantu S menunjukkan bahwa konflik dengan mertua muncul dari benturan nilai antara tradisi dan logika praktis dalam mengelola rumah. Aturan seperti larangan menyapu malam hari dipertahankan mertua sebagai keyakinan budaya, sementara menantu menilai hal itu tidak sesuai dengan kebutuhan kebersihan sehari-hari. Ketegangan ini terjadi karena mertua menegaskan otoritasnya, sedangkan menantu memilih mengalah agar menghindari pertengkaran. Dalam kacamata teori pertukaran sosial Blau, situasi ini mencerminkan ketidakseimbangan relasi, di mana kepatuhan menjadi “biaya sosial” yang harus ditanggung menantu demi menjaga harmoni.

Adapun informan yang berstatus sebagai mertua mengatakan:

*“Mauku itu saya dudukma, nda kerja mki kah tua mki ini kita toh, ini harusnya ini mintua diuji mau duduk kita na suruh kerja, baru tidak ada tommy na kasih-kasihkan ki apa-apa biar itu uang nda pernahya na kasih, iyo barangkalimi itu, kah pernahya itu kerumahna besanku kubilang ajarki itu anaknu memasak sama mencuci jangan selalu marah-marah ke suamina kubilang begitu, na bilangji begitujji memang dia tidak mau masak di rumah” (Hasil Wawancara dengan Mertua SA, pada 24 November 2024).*

Mertua SA menunjukkan bahwa ketegangan muncul karena ekspektasi peran yang tidak terpenuhi. Mertua merasa berhak menerima bantuan dan penghormatan sebagai orang tua, sementara menantu dianggap tidak menjalankan tugas domestik yaitu membantu pekerjaan rumah. Keluhan mertua mencerminkan nilai tradisional tentang peran perempuan serta ketidakseimbangan timbal balik dalam hubungan mereka. Dalam perspektif Blau, mertua merasakan “biaya” lebih besar daripada manfaat, sehingga memicu rasa kecewa dan memperkuat jarak kuasa dalam relasi mereka.

#### b. Komunikasi yang Buruk

Komunikasi antara mertua dan menantu kerap kali dipengaruhi oleh rasa takut, sikap egois, dan kurangnya keterbukaan. Situasi ini menyebabkan miskomunikasi dan memperburuk konflik. Blau menekankan pentingnya prinsip timbal balik dan keadilan; jika komunikasi tidak berjalan seimbang, salah satu pihak akan merasa dirugikan. Hal ini tampak jelas dalam kasus Tamparang Keke, di mana menantu sering kali memilih diam daripada menyampaikan pendapat, yang berakibat pada menumpuknya konflik.

*“Iyo pernah, kayak toh itu hari pas masih bagus mesin cuciku toh, kan na bilang kalau manya mencuci haruski yang kayak kutumpuk pi cucian ku begite supaya sekaligusmi mencuciya, tapi tidak kudengarji tetapja mencuci ta sedikit-sedikit, karena rusakki mesin cuciya nanti kalau dipaksa dudu sebarang kalo rusakmi mesin cuciya saya mi lagi na salahkan, adami na putuski sendiri mesin cuciya biar tidak mencucima, na rusaki itu mesin cuciya, jadi cuci tanganma sampe sekarang, keras kepalana ji iyya, karena menurutna dia orang tua yang paling benar lah begite, jarang sekali ka bicara” (Hasil Wawancara dengan Menantu SK, pada 15 November 2024).*

Kutipan Menantu SK menunjukkan bahwa konflik muncul dari ketidaksepahaman dalam mengatur pekerjaan rumah. Mertua merasa pendapatnya harus diikuti, termasuk cara menggunakan mesin cuci, sementara menantu melihat aturan itu tidak praktis dan justru merusak barang. Ketegangan ini memperlihatkan sikap otoritatif mertua dan resistensi menantu, sehingga komunikasi menjadi renggang. Dari perspektif Blau, hubungan ini menunjukkan

ketidakseimbangan kuasa, di mana tuntutan mertua tidak sejalan dengan manfaat yang diterima menantu, sehingga interaksi lebih banyak diwarnai ketegangan daripada kerja sama.

Sejalan dengan itu informan yang berstatus sebagai mertua mengatakan:

*“Nda pernahja baku bertengkar, karena dia kalau anu ka’doro sendiri kalau marahi sama saya tidak na ajak omong ma juga, nda pernahji membantah dia, jamma ji biasa disuamina kalau ada nda na sukakan disaya, kayak ini toh baru-baru ku pa’ sundalli anakna kab na pukulka pake sapu mulutku baru orang sakit gigiku jadi spontanga bilang udedee nasundallaka na pa’risiya, langsung pergi tidak bilang-bilang nabawaki anakna, jammaji disuamina, itu suamina bilangji janganmko marah kab biasaji memang mama begitu” (Hasil Wawancara dengan Mertua R, pada 25 November 2024).*

Mertua R menunjukkan bahwa hubungan mertua–menantu berjalan tanpa pertengkaran terbuka, tetapi komunikasi mereka sebenarnya minim dan penuh penghindaran. Menantu cenderung diam dan menahan diri, sementara mertua merespons dengan menarik diri ketika kesal. Insiden cucu “memukul mulut mertua” menyebabkan ia spontan bicara kasar kepada cucunya, membuat menantu pergi tanpa bicara menggambarkan relasi yang sensitif dan mudah menegang. Suami kemudian berperan sebagai penengah dengan menormalisasi perilaku ibunya, sehingga masalah tidak diselesaikan secara langsung. Dalam perspektif Blau, relasi ini memperlihatkan pertukaran sosial yang rapuh dimana harmoni dipertahankan melalui penghindaran konflik, bukan melalui komunikasi yang seimbang.

#### a. Peran dan Kewenangan

Tidak adanya pembagian kerja yang jelas menimbulkan dominasi mertua di rumah tangga. Mertua lebih banyak mengambil keputusan penting, sementara menantu kurang diberi ruang untuk berpartisipasi. Kondisi ini sesuai dengan prinsip ketidakseimbangan dalam teori Blau, di mana pihak dengan sumber daya atau posisi sosial lebih kuat (mertua) cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dalam pertukaran sosial.

*“Dari pertama-pertamanya iyya saya mauku bilang ee apa kongsiki begitu toh tapi karena kita kodong namanya menumpang kalau habismi ee maunya dia kita terus mi, jadi bukan kongsiki namanya itu toh kitaji naharapkan belikangi semuanya, semua- muana dia kendalikan ki, mauki saja pergi bertanya ki ihh mauko pergi mana apapun, pokokna kalau pertama itu gajina harus dia duluan dikasih kalau bukan dia duluan di kasih moro moroi, begitumi kodong” (Hasil Wawancara dengan Menantu RG, pada 25 November 2024).*

Kutipan Menantu RG menunjukkan bahwa posisi “menumpang” membuat menantu merasa tidak memiliki ruang untuk bersuara, sehingga ia memilih diam meskipun tidak setuju. Mertua mengendalikan hampir seluruh aspek aktivitas rumah, termasuk mengatur ke mana menantu pergi dan siapa yang harus menerima gaji terlebih dahulu. Situasi ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana menantu menanggung beban sosial lebih besar demi menjaga hubungan tetap aman. Dalam perspektif Blau, pertukaran ini tidak seimbang karena hak dan kebebasan menantu dibatasi, sementara tuntutan mertua terus dominan.

Adapun informan yang berstatus sebagai mertua mengatakan:

*“Biasaji membersihkan juga, tapi kalau ka’doromi tidak adami mau na kerja, jadi saya semua yang kerjai itumi biasa patappasaka biasa pecca peccai baskomku napakamma kab capek duduma, diamji dia biar kupaatappasa-patappasaki baskomuku, kab biasa banyak mi mau dikerja blumpi itu cucunya lagi baru dia tinggalji di kamarna kalo ka’doromi itumi kupaatappasaki baskomku” (Hasil Wawancara dengan Mertua R, pada 25 November 2024).*

Mertua R menunjukkan ketimpangan kerja domestik ketika menantu enggan membantu saat sedang kesal. Dalam kondisi demikian, mertua harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sendirian, termasuk mencuci dan membersihkan rumah, sementara menantu memilih mengurung diri di kamar. Situasi ini mencerminkan kurangnya kerja sama dan komunikasi yang efektif, sehingga beban domestik tidak terbagi secara adil. Dalam perspektif Blau, ketidakseimbangan kontribusi ini menurunkan rasa timbal balik yang seharusnya menopang hubungan, sehingga interaksi lebih mudah berubah menjadi sumber kejengkelan dan kelelahan emosional.

b. Masalah Privasi dan Batasan

Tinggal serumah menyebabkan batas antara ruang pribadi dan ruang bersama menjadi kabur. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi menantu yang merasa kehidupannya selalu diawasi. Blau menyatakan bahwa ketidakseimbangan seperti ini dapat memicu perubahan sosial, misalnya keinginan menantu untuk mandiri atau keluar dari rumah mertua. Dinamika privasi ini memperlihatkan bagaimana struktur keluarga besar bisa menjadi sumber konflik laten.

*“Sering sekali, kayak kalo misalnya ndadaka di kamar lagi keluarka jalan jalan sama anakku pigi biasa masuk di kamar, atau misalkan fullki jemuran tob baru dia mau menjemur itu paling nda kusuka kalo na ambilki jemuranku, masalahna kan kalo jemuran adami dalaman kab, dia pergi ambilki baru na simpan langsung di kamarku sendiri, jadi kayak risihka begite, tidakpi iyya, karena kutaumi bakal bagaimana responna pasti bakal bilangki kenapakah lama nutinggal jemurannu di situ, tidak adapi” (Hasil Wawancara dengan Menantu SK, pada 15 November 2024).*

Kutipan Menantu SK menunjukkan bahwa ketegangan juga muncul dari pelanggaran batas privasi, seperti mertua yang masuk kamar tanpa izin atau mengambil jemuran yang berisi pakaian dalam. Tindakan ini menimbulkan rasa tidak nyaman, tetapi menantu memilih diam karena khawatir respons mertua akan sama yaitu menyalahkan menantunya. Situasi ini mencerminkan relasi yang tidak setara, di mana ruang pribadi menantu tidak dihormati, dan ia menanggung ketidaknyamanan demi menghindari konflik. Dalam perspektif Blau, ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa menantu memberikan “biaya emosional” lebih besar dibanding manfaat yang diterimanya.

Sejalan dengan itu, hal lain juga yang disampaikan informan yang berstatus sebagai menantu mengatakan:

*“Kalau dia biasana langsung-langsungji masuk di kamar, iyo karna na pikir barangkali kab rumahnya jadi kalau ada yang berantakan na campuri mki kenapa begini kenapa begitumi itu kau anunu sembarangmi na pa'moroang, selalu skali begitu dan biasanya itumi juga yang selalu itu cerita kodong di tetanggaya kalau begini begituki” (Hasil Wawancara dengan Menantu RG, pada 25 November 2024).*

Menantu RG menggambarkan bahwa batasan privasi sering terabaikan, karena mertua merasa berhak masuk kamar dan mengomentari kondisi ruang pribadi menantu seolah seluruh rumah berada dalam kendalinya. Tindakan ini tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, tetapi juga memicu tekanan sosial tambahan ketika mertua menceritakan hal tersebut kepada tetangga. Pola ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang, di mana ruang pribadi dan martabat menantu kurang dihargai. Dalam perspektif Blau, ketidakseimbangan ini menciptakan pertukaran yang merugikan menantu, sehingga hubungan lebih mudah berisi ketegangan daripada rasa saling menghargai.

Hasil wawancara dengan mertua dan menantu tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang yang tajam mengenai nilai, peran, serta kontribusi dalam rumah tangga.

Dari sisi menantu, aturan-aturan tradisional yang diterapkan mertua seperti larangan menyapu malam hari atau kewajiban mendahulukan mertua dalam urusan keuangan sering dianggap sebagai bentuk pembatasan kebebasan dan kemandirian. Informan S, SK, dan RG, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka merasa hidupnya terlalu dikendalikan dan tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihan sendiri. Sebaliknya, dari sisi mertua, seperti yang disampaikan oleh SA dan R, menantu dinilai kurang menunjukkan penghormatan, partisipasi, dan tanggung jawab dalam rumah tangga, baik dari segi pekerjaan domestik maupun kontribusi finansial. Pandangan mertua ini merefleksikan nilai tradisional yang masih kuat, di mana menantu diposisikan untuk tunduk dan berperan aktif dalam membantu mertua sebagai bentuk bakti. Ketegangan antara kedua perspektif ini menegaskan adanya ketidakseimbangan pertukaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh Blau. Ketika mertua merasa kontribusi menantu tidak sesuai ekspektasi, mereka menuntut lebih banyak keterlibatan. Sementara menantu, terutama dari generasi muda, lebih mengutamakan kemandirian dan kebebasan.

Hal ini, sejalan dengan (Altafiah et al., 2024) mengatakan ketidaksesuaian ekspektasi dan realitas ini seperti menciptakan konflik yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, wawancara di atas memperlihatkan bahwa dinamika mertua dan menantu bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga refleksi dari benturan nilai antar generasi dalam keluarga besar.

## **2. Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Tinggal Serumah**

Dalam penelitian ini terdapat empat poin utama terkait upaya membangun hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu yang tinggal serumah (Alwi, 2016). Pertama, komunikasi terbuka, yaitu kemampuan untuk saling mengungkapkan pendapat dengan jujur, disertai kemauan menerima kritik dan saran. Komunikasi yang terbuka membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat rasa saling percaya (Sudarmanto et al., 2021). Kedua, mediasi dan negosiasi, yakni keterlibatan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik serta kemampuan mencapai solusi bersama melalui proses dialog yang sehat. Upaya ini dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan keputusan dapat diterima bersama (Altafiah et al., 2024). Ketiga, pendekatan kolaboratif, yaitu bentuk partisipasi aktif dan kerja sama antara mertua dan menantu dalam kegiatan rumah tangga maupun pengambilan keputusan keluarga, karena kolaborasi dapat mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa saling memiliki (Rahmah et al., 2019). Keempat, pengendalian emosi, yakni kemampuan mengelola stres dan mengekspresikan perasaan secara tepat agar konflik tidak berlarut-larut. Dalam hubungan keluarga, kemampuan menahan diri dan mengontrol emosi menjadi dasar penting terciptanya keharmonisan (Salman et al., 2021).

### **a. Komunikasi Terbuka**

Mertua dan menantu yang tinggal serumah tentu saja memiliki masing-masing upaya dalam membangun hubungan yang harmonis di antara keduanya, misalnya saja dalam point komunikasi terbuka, bahwa menantu cenderung mudah mengungkapkan isi hatinya kepada mertua terkait apa yang kemudian menjadi tantangan selama tinggal serumah, adapun kemudian yang menjadi kendala dan tekanan kepada menantu setelah berhasil mengungkapkan perasaannya adalah ketika mertua yang tetap teguh pada pendiriannya dan seringkali menyalahkan menantu atas apa yang kemudian coba menantu tersebut luruskan dan perbaiki, sehingga menantu biasanya memilih untuk memendam perasaannya.

*“Kadang-kadangji iyya, kadang kayak bisaja kadang takut-takutka juga toh karena dipikir responna pasti bakalan lebih dinginji ke saya begite, jadi begitumi kebanyakan dipendam ji saja, pernah itu hari waktu anu toh lagi ada na kerja mencuci itu hari baru saya juga mauka ke arah dapur, langsungmi bertanyaka begitu kasih penjelasan apa yang tidak kusuka apa yang ke anu, baekji sih awalnya tapi tetapi kayak na salahkan ka begitu toh” (Hasil Wawancara dengan Menantu SK, pada 15 November 2024).*

Kutipan Menantu SK menunjukkan bahwa ketidakberanian menantu untuk menyampaikan ketidaksukaannya muncul dari kekhawatiran terhadap respon mertua yang dianggap dingin atau menyalahkan. Upaya komunikasi pernah dilakukan, namun tetap berakhir pada penilaian negatif dari mertua, sehingga menantu memilih memendam perasaannya. Situasi ini menggambarkan komunikasi yang tidak setara, di mana suara menantu tidak memperoleh ruang aman.

#### b. Mediasi dan Negosiasi

Dalam mediasi dan negosiasi, keterlibatan pihak ketiga di setiap rumah tangga itu berbeda-beda, misalnya ada beberapa rumah tangga yang tidak terdapat keterlibatan pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan antara mertua dan menantu karena menganggap bahwa dengan adanya keterlibatan pihak ketiga akan lebih memperparah perselisihan yang ada. Adapun juga rumah tangga yang dalam perselisihannya tersebut terdapat keterlibatan pihak ketiga di dalamnya, di mana ada juga dari peran pihak ketiga ini yang dapat mengubah perilaku dari salah satu pihak dan ada juga keterlibatan pihak ketiga tidak dianggap. Sehingga, kehidupan rumah tangga mertua dan menantu yang tinggal serumah tidak ada di antaranya yang dapat mencapai solusi bersama, karena ketika mertua dan menantu berselisih mereka cenderung menghindari komunikasi.

*“Biasa itu kalau jammaki disuamina, na tanyama itu anakku bilang janganko suka kasih begitu istriku nanti na ceraikanka, jadi kubilang tommy biar mko na ceraikan bisa jko dikasih kawin lagi kubilangi begitu” (Hasil Wawancara dengan Mertua SA, pada 24 November 2024).*

Kutipan Mertua SA menunjukkan bahwa konflik diperkuat oleh sikap keras mertua yang menolak kritik, bahkan ketika dinasihati oleh anaknya sendiri. Respons mertua yang menyatakan bahwa perceraian bukan masalah menunjukkan posisi kuasa yang kuat dan kurangnya empati terhadap stabilitas rumah tangga menantu. Sikap ini mencerminkan relasi otoriter, di mana pendapat mertua lebih dominan dibanding kebutuhan emosional pasangan muda.

#### c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif, bahwa baik mertua maupun menantu sama-sama terlibat aktif dalam membantu satu sama lain, seperti misalnya mertua yang membantu mengasuh cucu ketika menantu sedang bekerja dan lain sebagainya, begitupun juga dengan menantu yang membantu bisnis mertuanya di dalam rumah tangga, sehingga dari partisipasi aktif dan kerjasama mertua dan menantu di dalam rumah ini bisa mengikis perselisihan yang ada dan mempererat hubungan dengan melakukan pekerjaan bersama-sama, walaupun pada saat kontribusi aktif bersama ini, baik mertua dan menantu tidak ada yang memulai dalam berkomunikasi untuk membahas apa yang menjadi harapan masing-masing, karena menganggap nantinya akan memperburuk situasi yang awalnya sudah baik itu.

*“Kalau itu biasaja iyya bantu ki, karena dia kalau pagi-pagi itu sukaki menjual kue-kue kayak songkolo sama yang lainnya, jadi kalau subuh subuh itu bangunma bantuki di dapur, sama kubantu juga angkatkanki meja-mejanya kedepan rumah toh, biasa na suruhma juga bawa beberapa ke sekolah yang di depan lorong untuk dibantu jualkan sama orang kantin, kalau dia sendiri biasaja juga na bantu jaga Ali kalau misal sakitka atau capekka begitu diaji yang jagaki juga” (Hasil Wawancara dengan Menantu F, pada 26 November 2024).*

Kutipan Menantu F menunjukkan bahwa hubungan mertua–menantu juga dapat berjalan positif ketika keduanya saling membantu. Menantu mendukung usaha jualan pagi mertua dan membantu pekerjaan domestik, sementara mertua turut menjaga cucu saat dibutuhkan. Pola saling mendukung ini mencerminkan pertukaran sosial yang seimbang, di mana kontribusi dan manfaat dirasakan kedua pihak.

#### d. Pengendalian Emosi

Adapun dalam pengendalian emosi, baik mertua dan menantu memiliki kepribadian yang sama dalam mengelola stressnya ketika berselisih satu sama lain yaitu dengan memilih keluar untuk menenangkan diri, bahkan ada juga yang memilih untuk bercerita dengan tetangganya untuk mendapatkan bantuan dukungan emosional agar merasa tenang, setelah merasa dirinya tenang baik mertua maupun menantu akan pulang dalam keadaan biasa saja seperti tidak sedang bertikai.

*“Keluarja biasa di poskoya duduk-duduk, liati anak-anakka main-main toh, banyak mamak-mamak yang lainka juga, bicara-bicara biasaji kadang saya juga curhat tomma baru na anu tomma itu semua yang lainka apakah itu namana, iya begitu mi na semangitama itu yang lainka na supportka” (Hasil Wawancara dengan Mertua LR, pada 24 November 2024).*

Kutipan Mertua LR menunjukkan bahwa dukungan dari tetangga membantu meringankan beban emosionalnya. Dengan duduk dan berbincang di posko, ia merasa lebih tenang dan mendapatkan semangat dari orang-orang sekitar. Dukungan sosial ini membuatnya tidak merasa sendirian menghadapi situasi di rumah dan membantu menjaga keseimbangan emosinya dalam relasi dengan menantu.

Dari keempaat point ini kemudian dapat dianalisis melalui Teori Pertukaran Sosial oleh Peter Blau, dimana terdapat beberapa proposisi yang dapat menjelaskan bagaimana kemudian seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan individu lainnya yang terdiri dari prinsip rasionalitas, prinsip timbal balik, prinsip-prinsip keadilan, prinsip kegunaan marginal, prinsip-prinsip ketidakseimbangan (Maihasni et al., 2010).

Prinsip rasionalitas adalah individu dalam situasi pertukaran sosial yang bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya mereka. Prinsip timbal balik adalah individu dalam pertukaran sosial mengharapkan timbal balik dan saling menguntungkan. Prinsip-prinsip keadilan adalah individu dalam pertukaran sosial menilai keadilan dari pertukaran berdasarkan perbandingan sosial. Prinsip kegunaan marginal adalah individu akan terus bertukar sumber daya selama nilai marginal dari sumber daya yang diterima lebih besar daripada nilai marginal dari sumber daya yang ditawarkan. Prinsip-prinsip ketidakseimbangan adalah ketika ada ketidakseimbangan kekuasaan atau status antara dua pihak dalam pertukaran sosial, pihak yang lebih kuat akan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Syahri, 2014).

Altafiah et al., (2024), mengatakan bahwa hanya terdapat dua model proposisi prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemudian upaya seseorang dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah tantangan dan dinamika yang dihadapi antara mertua dan menantu tinggal serumah.

Model proposisi prinsip rasionalitas dalam hal ini menjawab, di mana menantu yang merasa keberatan dengan campur tangan mertua akan lebih memilih menyampaikan keluhan secara rasional dan konstruktif daripada bersikap defensif, sehingga dapat membuat hubungan tetap

terjaga. Selain itu, mertua juga dapat terbuka dengan mendengarkan kritik secara bijaksana, karena dengan menerima masukan satu sama lain bisa memberikan manfaat jangka panjang untuk hubungan yang lebih harmonis.

Altafiah et al., (2024), menjelaskan bahwa model proposisi prinsip-prinsip keadilan, artinya bahwa individu dalam pertukaran sosial menilai keadilan dari pertukaran berdasarkan perbandingan sosial. Dalam hal ini, Blau menegaskan bahwa individu membandingkan hasil mereka dengan hasil orang lain dalam situasi yang serupa dan mengevaluasi apakah mereka menerima bagian yang adil dari keuntungan.

Model proposisi prinsip-prinsip keadilan dalam hal ini menjawab, di mana dalam pekerjaan rumah tangga seringkali yang lebih dominan memikul beban di rumah adalah mertua karena harus mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mengasuh anak ketika menantunya pergi bekerja sehingga mertua menerima bagian bantuan finansial oleh menantunya, selain itu menantu juga biasanya membantu pekerjaan rumah ketika hari libur tiba. Adapun juga, kegiatan bersama yang dilakukan oleh mertua dan menantu yang tinggal serumah mulai dari memasak dan pergi ke acara keluarga bersama itu dapat menjaga hubungan di antara keduanya setara.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kolaborasi dan pengendalian emosi menjadi kunci keberhasilan menjaga keharmonisan relasi mertua dan menantu yang tinggal serumah. Pendekatan kolaborasi mencerminkan prinsip rasionalitas Blau karena kedua belah pihak memilih kerja sama yang saling menguntungkan, sementara pengendalian emosi menunjukkan penerapan prinsip keadilan dengan menjaga keseimbangan kontribusi dan menghindari konflik yang merugikan salah satu pihak. Kedua aspek ini saling melengkapi sebagai fondasi pertukaran sosial yang adil, rasional, dan berorientasi pada keberlangsungan hubungan keluarga yang harmonis.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menegaskan bahwa relasi mertua dan menantu yang tinggal serumah di Kelurahan Tamparang Keke Kota Makassar tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari perbedaan nilai, komunikasi yang kurang efektif, peran otoriter, hingga persoalan privasi. Dinamika ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga bukan sekadar ikatan tradisional, melainkan hasil dari proses pertukaran sosial yang sarat dengan negosiasi, kompromi, dan adaptasi. Adapun upaya membangun hubungan yang harmonis terbukti lebih efektif ketika didasari pada komunikasi terbuka, mediasi, pendekatan kolaboratif, dan pengendalian emosi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dua aspek terakhir pendekatan kolaborasi dan pengendalian emosi menjadi titik tumpu keberhasilan dalam mereduksi konflik dan memperkuat kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial Blau, khususnya prinsip rasionalitas dan keadilan, yang menekankan pentingnya memilih tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak serta menjaga keseimbangan dalam kontribusi.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang dinamika keluarga besar di Indonesia dengan menekankan bahwa keharmonisan tidak hadir secara otomatis, melainkan perlu diusahakan melalui kolaborasi yang saling menguntungkan dan pengendalian emosi yang dewasa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pasangan muda maupun keluarga besar dalam menghadapi tantangan serupa, sekaligus memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait strategi penguatan relasi antar generasi dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Altafiah, A., Ashar, & Murdani Z, E. (2024). Tantangan dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Serumah (Studi Pada Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur). *Rayah Al-Islam*, 8(2), 435–457. <https://doi.org/10.37274/rais.8i2.956>
- Alwi, H. (2016). Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis. In Suprpto (Ed.), *Perpustakaan UIN Mataram*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Aryani, D. R., & Setiawan, J. L. (2007). Pola Relasi Dan Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan Dan Ibu Mertua. *ARKHE: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 77–169.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1547>
- Gustiawati, S., & Lestari, N. (2018). Aktualisasi Konsep Kafa'ah Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), 33–86. <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.174>
- Maihasni, Sumarti, T., Wahyuni, E. S., & Tjondronegoro, S. M. (2010). Bentuk-Bentuk Perubahan Pertukaran dalam Perkawinan Bajapuk. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 169–192. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.5848>
- Mandasari, V., Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6337>
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 261–286. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA. Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134–151. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal. (2019). Konflik Sosial Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VII(2), 206–210. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Ketu). KENCANA.
- Salman, Safitri, A., & Erawati, D. (2021). Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua Yang Tinggal Serumah Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5788>
- Siroj, A. H. (2022). Studi komparasi konsep rumah tangga pemikiran Imam al-Ghazali dan KH. Husein Muhammad. In *Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri: Institutional Repository*.

- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., S, E. W., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Kato, S. I., Rosdiana, Manalu, N. V., & SN, A. (2021). *Manajemen Konflik* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Syahri, M. (2014). *Teori Pertukaran Sosial Goerge C. Homans Dan Peter M. Blau*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Wijono, S. E. (2020). *5 Penyebab Menantu Wanita Tidak Akur dengan Ibu Mertua - KlikDokter*. Klikdokter.Com. <https://www.klikdokter.com/psikologi/psikologi-keluarga/alasan-kenapa-menantu-wanita-amp-ibu-mertua-sering-tidak-akur>
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Edisi Pert). KENCANA.